

MODERASI BERAGAMA DALAM SITUS tafsiralquran.id

Muhammad Miftahuddin

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
miftahuddin851@gmail.com

Fatikhatul Faizah

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
fatikhafaizah21@gmail.com

Arif Kurniawan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
ariefkurniawan602@gmail.com

Abstract: The case of intolerance between religious communities is still a sexy thing to study, considering that there are still many cases of intolerance between religious communities in Indonesia. One of the causes is the understanding of religious exclusivity and the lack of moderation of thought - especially in understanding the holy texts - in society. So here it becomes important to put forward the reasoning of moderation in viewing the verses of the holy book, in order to create good relations between religious communities. In the current era, online media has become a key media for spreading thoughts on understanding religiousness. This paper will discuss how the moderation makes sense regarding the relationship between religious communities in one of the most influential interpretation sites, namely tafsiralquran.id. The selection of the site was due, first, to the emphasis on the contextuality aspect of the tafsiralquran.id site content. So that it always follows developing issues, especially in Indonesia. Second, tafsiralquran.id is one of the websites that focuses its content on the activities of interpreting the al-Qur'an, which is rarely found in other websites which mostly discuss the interpretation of the al-Qur'an only on a particular theme or topic. The results of this study conclude that the inter-religious conception of moderation is described in seven dimensions of religious moderation which are equipped with indicators, namely; moderation in the aspects of theology, worship, muamalah, law, creation of man and the universe, government and culinary. The seven dimensions of moderation are highly relevant to the context of Indonesian society which is plural, heterogeneous and multiethnic.

Keywords: reasoning moderation, tafsiralquran.id, religious people

ISLAMIKA INSIDE: Jurnal Keislaman dan Humaniora

Volume 6, Nomor 2, Desember 2020; p-ISSN 2476-9541; e-ISSN 2580-8885; 54-78

Abstrak: Kasus intoleransi antar umat beragama masih menjadi hal yang *seksi* untuk dikaji, mengingat masih banyaknya kasus intoleransi antar umat-beragama di Indonesia. Salah satu penyebabnya adalah pemahaman mengenai eksklusifitas keagamaan dan kurangnya moderasi pemikiran –khususnya dalam memahami teks-teks Kitab Suci di masyarakat. Sehingga di sini menjadi penting untuk mengedepankan nalar moderasi dalam melihat ayat-ayat kitab suci, agar tercipta hubungan baik antar umat-beragama. Di era sekarang, media online menjadi media kunci untuk menyebarkan pemikiran tentang pemahaman keberagamaan. Tulisan ini akan mengupas bagaimana nalar moderasi mengenai hubungan antar umat beragama yang ada dalam salah satu situs tafsir yang berpengaruh, yakni tafsiralquran.id. Pemilihan situs tersebut dikarenakan, pertama, penekanan aspek kontekstualitas yang ada pada konten-konten situs tafsiralquran.id sehingga selalu mengikuti isu-isu yang berkembang, khususnya di Indonesia. Kedua, tafsiralquran.id merupakan salah satu website yang memfokuskan kontennya pada kegiatan penafsiran al-Qur'an, di mana hal ini jarang ditemui dalam website lain yang kebanyakan membahas tafsir al-Qur'an hanya dalam sebuah tema atau topik tertentu saja. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa konsepsi moderasi antar umat beragama digambarkan dalam tujuh dimensi moderasi beragama yang dilengkapi dengan indikatornya yaitu; moderasi dalam aspek teologi, ibadah, muamalah, hukum, penciptaan manusia dan alam semesta, pemerintahan dan kuliner. Tujuh dimensi moderasi tersebut sangat relevan dengan konteks masyarakat Indonesia yang plural, heterogen serta multietnis.

Kata Kunci: nalar moderasi, tafsiralquran.id, umat beragama

Pendahuluan

Dewasa ini bangkitnya gerakan-gerakan Islam yang mengaungkan visi seputar revivalisme bahkan fundamentalisme politik Islam dikondisikan oleh ketidakhadiran kelompok-kelompok Islam arus utama dalam mendiseminasi gagasan moderat. Kelompok-kelompok Islam arus utama atau lebih familiar dengan Islam *mainstream* sebagai arus tengah selama ini dinilai belum berhasil dan (atau) bahkan bagi Ahmad Syafii Maarif dalam pengantar buku *Islam Syariat* menganggap bahwa kelompok Islam *mainstream* telah gagal dalam menegaskan identitas, posisi dan orientasi perjuangannya di tengah kuatnya cengkraman intervensi politik global, liberalisme dan sekularisme.¹

Dalam konteks kontestasi diseminasi pengetahuan agama di ranah digital salah satunya, kelompok Islam *mainstream* cenderung tertinggal dalam merespon perkembangan teknologi, sehingga gagasan-gagasan moderasi seringkali tertimbun oleh gaung Islam radikal bahkan fundamentalis. Misalnya saja dalam pengelolaan website terkait rubrik tafsir al-Qur'an, gerakan-gerakan radikal-fundamentalis cenderung lebih cepat dan militan dalam mendistribusikan artikel tafsir al-Qur'an yang cenderung tekstual-radikal dan kaya akan aspek ideologi dan kepentingan.

Sementara situs yang menyebarkan gagasan moderasi melalui rubrik tafsir al-Qur'an dalam konteks Indonesia sejauh penelusuran penulis yaitu <https://islam.nu.or.id/>. Selanjutnya, situs milik Muhammadiyah baru memunculkan rubrik tafsir dalam <https://suaramuhammadiyah.com/> pada 12 Juni 2015. Sebagaimana yang diketahui bahwa NU dan Muhammadiyah adalah gerakan Islam arus tengah yang terus bersinergi dalam mewujudkan moderasi Islam di Indonesia.² Usaha menyemai moderasi dalam wujud tafsir al-Qur'an pada tahun 2020 ini kemudian dilanjutkan oleh tafsiralquran.id. Sebagaimana namanya, tafsiralquran.id memang

¹ Haedar Nashir, *Islam Syariat: Reproduksi Salafiyah Ideologis Di Indonesia* (Jakarta: Mizan, 2013), 15.

² Zakiya Darajat, "Muhammadiyah Dan NU: Penjaga Moderatisme Islam Di Indonesia," *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* Vol. 1, no. 1 (2017): 79.

memusatkan seluruh konten dalam situsnya berkaitan dengan tafsir al-Qur'an dan ilmu-ilmu yang menyertai.

Kajian ini menjadi menarik karena mendeskripsikan diseminasi nalar moderasi tafsir dalam situs keislaman, yaitu tafsiralquran.id dengan pertimbangan sebagai berikut, *pertama*, diseminasi moderasi dalam tafsiralquran.id sesungguhnya merupakan sebuah upaya untuk mengkonter radikalisme atau sebagai bentuk deradikalisasi tafsir, meminjam istilah Abdul Mustaqim. *Kedua*, tafsiralquran.id merupakan situs keislaman termutakhir yang memfokuskan kontennya pada kajian tafsir al-Qur'an dengan menggunakan metode *tablili* dan tematik dengan beberapa penafsirannya yang bernuansa *adabi ijtima'i* atau langsung merespon isu yang sedang aktual. Adapun pembahasan difokuskan pada deskripsi nalar moderasi seputar pada hubungan antarumat beragama.

Terkait dengan kajian teoretis tentang mediatisasi tafsir al-Qur'an dalam ranah digital beberapa penelitian telah dilakukan, di antaranya Johanna Pink mengenai genealogi dan ideologi tafsir dalam media baru.³ Pemetaan selanjutnya mengenai watak tekstualitas dan kontekstualitas dalam tafsir *online* oleh Waffada Arief Najjiyya.⁴ Adapun yang mengkaji tafsir dalam ranah digital dengan nalar moderasi sebelumnya telah ada penelitian Fathurrosyid.⁵ Berbeda dengan studi yang dilakukan Fathurrosyid yang mengkaji otoritas keilmuan tafsir Gus Baha' yang dapat dipertanggungjawabkan secara otoritatif dengan mengedepankan moderasi di setiap penafsirannya dalam Youtube, penelitian ini lebih mengkaji pada kontekstualitas teks agar melahirkan makna-makna aktual, dibutuhkan adanya sandaran dari seorang penafsir dengan menarik historitas dari ayat yang tengah ditafsiri dengan fenomena baru pada masyarakat saat ini, baik itu berupa realitas sosial yang ada maupun perkembangan teknologi.

³ Johanna Pink, *Muslim Qur'anic Interpretation Today: Media, Genealogies and Interpretive Communities* (Bristol: Equinox Publishing Ltd, 2019).

⁴ Waffada Arief Najjiyya, "Hermeneutika Offline Dan Online: Dinamika Watak Tekstualitas Dan Kontesktualitas Tafsir" (Yogyakarta, UIN Sunan Kaligaja, 2019).

⁵ Fathurrosyid, "Nalar Moderasi Tafsir Pop Gus Baha': Studi Kontestasi Pengajian Tafsir Al-Qur'an Di Youtube," *Jurnal Subuf* Vol. 13, No. 1 (2020).

Sehingga dari sini muncul corak-corak penafsiran yang *update*, seperti tafsir sosial.

Selanjutnya, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Data dalam penelitian ini diarahkan pada tafsir tematik yang menekankan pada moderasi, khususnya dalam wacana antarumat beragama. Adapun studi literatur digunakan untuk memperkuat analisis melalui *review* pada beberapa penelitian terdahulu, selain itu studi-studi tentang tafsir di *new media* juga dijadikan sebagai data sekunder.

Kajian Konseptual atas Moderasi Beragama

Moderasi atau *wasathiyah* dalam Islam seringkali dianatomikan dengan term liberalisme, radikalisme, ekstrimisme dan puritanisme (Nashir, 2013). Secara Bahasa, moderasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia didefinisikan dengan pengurangan kekerasan dan penghindaran keekstreman. Berlandaskan definisi KBBI, secara singkat Kementerian Agama RI (selanjutnya ditulis Kemenag RI) menjelaskan bahwa moderasi artinya tidak berlebih-lebihan atau sedang. Selanjutnya, Kemenag RI memberikan analisis ketika kata moderasi disandingkan dengan kata beragama, sehingga menjadi ‘moderasi beragama’, maka istilah tersebut merujuk pada sikap mengurangi kekerasan atau menghindari keekstreman dalam praktik beragama⁶

Dalam kajian konseptualnya, Kemenag RI merumuskan pentingnya moderasi beragama, di mana secara umum, ide dasar moderasi adalah untuk mencari persamaan dan bukan mempertajam perbedaan. Sementara dalam prespektif Zaki Mubarak, moderasi yang dilekatkan kepada Islam adalah sebagai upaya untuk melihat sebuah konsep Islam yang moderat. Tujuannya yaitu mencari konsep Islam yang bisa menyelesaikan permasalahan kompleks, khususnya di era disrupsi sekarang ini. Lebih lanjut, Zaki menjelaskan bahwa moderasi Islam dengan istilahnya yang lain mengacu dan berkelindan dengan berbagai istilah seperti *wasathiyah Islam*, *Islam rahmatan lil ‘alamin*, *Islam*

⁶ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 2.

Nusantara, Islam Berkemajuan, Islam Moderat, atau *ummatan ausatuba*. Meskipun istilah-istilah tersebut jika dikaji satu persatu tidak sepadan satu sama lain, namun secara substansif konsep moderasi Islam memiliki banyak persamaan dengan konsep-konsep tersebut dibandingkan dengan perbedaannya. Sebagai wacana atau paradigma baru, hadirnya moderasi Islam juga bertujuan untuk menjunjung tinggi nilai-nilai *tasamuh*, *plural*, dan *ukhuwah* Islam yang mengedepankan persatuan dan kesatuan umat.⁷

Menariknya, konsep moderasi beragama ini dalam beberapa tahun terakhir ramai-ramai disosialisasikan melalui berbagai upaya, selain itu juga moderasi beragama sudah dimasukkan ke dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024, yang disusun oleh Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) dengan harapan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari strategi kebudayaan dalam memajukan sumber daya manusia Indonesia.⁸ Dalam elaborasi lebih lanjutnya, Kemenag RI mengemukakan setidaknya ada tiga alasan utama perlunya moderasi agama. *Pertama*, salah satu kehadiran agama adalah untuk menjaga martabat manusia sebagai makhluk mulia ciptaan Tuhan, termasuk menjaga untuk tidak menghilangkan nyawanya. Esensi inilah yang menandai bahwa setiap agama selalu membawa misi damai dan keselamatan. Untuk mencapai tujuan tersebut, agama selalu menghadirkan ajaran tentang keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan.⁹

Kedua, bagi Kemenag RI, secara historis manusia semakin bertambah dan beragam begitu juga beriringan dengan agama-agama yang terus berkembang. Oleh karena itu, teks-teks agama pun mengalami multitafsir. Dari sini akhirnya muncul konflik-konflik kompleks dalam kehidupan manusia dan agama. Konteks inilah yang menyebabkan pentingnya moderasi beragama agar peradaban manusia

⁷ A. Zaki Mubarak, "Moderasi Islam Di Era Disrupsi: Dalam Pandangan Kearifan Lokal, Pendidikan Islam, Ekonomi Syariah Dan Fenomena Sosial Keagamaan," in *Moderasi Islam Di Era Disruptif: Sebuah Pengantar*, ed. A. Zaki Mubarak (Yogyakarta: Pustaka Senja imprint Gading Pustaka, 2018), 12.

⁸ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, vi.

⁹ *Ibid.*, 9.

tidak punah akibat konflik berlatar agama. *Ketiga*, Kemenag RI menjelaskan dalam konteks Indonesia, moderasi beragama diperlukan sebagai strategi kebudayaan dalam merawat keindonesiaan, di mana dalam proses berdirinya, Negara Kesatuan Republik Indonesia telah berhasil menyatukan semua kelompok agama, etnis, bahasa dan budaya. Hal inilah yang sesungguhnya menjadi jati diri Indonesia, yaitu dengan karakternya yang santun, toleran dan mampu berdialog dengan keragaman.¹⁰

Dalam konteks Indonesia, nilai-nilai moderasi Islam tersebut diimplementasikan dalam wujud *ummatan wasathan*. Adapun ciri-cirinya sebagaimana disampaikan oleh Afrizal Nur dan Mukhlis sebagai berikut: (1) *Tawasuth*, mengambil jalan tengah; (2) *Tawazun*, berkeselimbangan; (3) *I'tidal*, lurus dan tegas; (4) *Tasamuh*, toleransi; (5) *Musawah*, egaliter-artinya tidak bersikap diskriminatif pada yang lain karena perbedaan keyakinan, tradisi dan asal-usul; (6) *Syura*, yakni memusyawarahkan setiap persoalan untuk mencapai mufakat dengan prinsip kemaslahatan di atas segalanya; (7) *Isblah*, yakni mengutamakan prinsip reformatif untuk mencapai keadaan lebih baik yang mengakomodasi perubahan dan kemajuan; (8) *Aulawiyah*, mendahulukan yang prioritas; (9) *Tathanwur wa ibtikar*, dinamis dan inovatif.¹¹

Karakteristik-karakteristik di atas tentu bukan hanya sebatas konsep. Moderasi beragama perlu dihadirkan dalam pikiran sehingga melahirkan kesadaran diri dalam merespon perkembangan zaman. Dalam hal ini, Nirwani Jumala menegaskan bahwa konsep moderasi beragama harus menjadi sebuah kepribadian yang mencakup seluruh sikap, perasaan, ekspresi dan tentu saja nalar yang akan dikonstruksi setiap individu. Oleh karena itu, moderasi dalam berpikir dapat mempengaruhi moderasi dalam beragama. Selain itu, moderasi berpikir juga melahirkan kesadaran diri yang mengantarkan kepada dedikasi untuk pengembangan diri, pengembangan kepribadian atau

¹⁰ *Ibid.*, 9-10.

¹¹ Afrizal Nur and Muchlis, "Konsep Wasathiyah Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahrir Wa At-Tanwir Dan Aisar At-Tafasir," *Jurnal An-Nur* Vol. 4, no. 2 (2016).

upgrading keilmuan.¹² Adapun terkait dengan pengetahuan tentang tafsir al-Qur'an, tentu nalar moderasi menjadi sangat penting dalam diskursus keilmuan ini, di mana penggunaan nalar moderasi dalam menginterpretasikan teks-teks al-Qur'an sangat berpengaruh pada hasil penafsiran yang moderat, terlebih lagi dalam konteks penelitian ini, nalar moderasi diarahkan untuk melihat fenomena-fenomena yang cukup sensitif, yaitu seputar hubungan antarumat beragama.

Selayang Pandang Tentang tafsiralquran.id

Dunia penafsiran selalu mengikuti arus zaman yang berjalan, baik dari sisi konten, metode, maupun media yang digunakan. Sekarang, dunia telah memasuki era digital di mana dunia internet menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Konteks ini pun mengalir pada ranah dunia penafsiran di mana muncul berbagai penafsiran di dunia internet, salah satunya adalah situs tafsiralquran.id. tafsiralquran.id merupakan situs khusus tafsir yang launching pada tanggal 30 Juli 2020 M. Situs ini diinisiasi oleh *Center for Riset And Islamic Studies* (CRIS) Foundation yang bekerja sama dengan El Bukhari Institute. Tujuan dari dibuatnya tafsiralquran.id adalah guna memberikan sumbangsih untuk membangun peradaban islami serta berdasar pada al-Qur'an.¹³

Peneliti pada kajian ini memfokuskan kajian kepada situs tafsiralquran.id dengan beberapa alasan. Pertama, tafsiralquran.id merupakan situs tafsir yang khusus membahas seputar dunia penafsiran. Hal ini berbeda dengan beberapa media online tafsir lain di mana pembahasan tafsir diletakkan hanya pada rubrik tertentu atau menjadi bagian dari pembahasan rubrik keagamaan. Contohnya rubrik

¹² Nirwani Jumala, "Moderasi Berpikir Untuk Menempati Tingkatan Spiritual Tertinggi Dalam Beragama," *Jurnal Substansia* Vol. 21, no. 2 (2019): 181.

¹³ <https://www.youtube.com/watch?v=5vnR0W1hwq8&t=1465s>, diakses pada tanggal 13 Desember 2020 jam 17.00 WIB.

Tafsir al-Qur'an Aktual di situs bangsaonline.com,¹⁴ pembahasan tafsir dalam rubrik berita dalam republika.co.id,¹⁵ dan lainnya.

Sebenarnya ada beberapa situs yang tafsir yang kontennya memang spesifik pada pembahasan tafsir seperti tafsiralquran.id, semisal situs tafsir.web.id. Situs tafsir ini berjudul *Tafsir Al Qur'an Al Karim*. Tafsir ini ditulis oleh Abu Yahya Marwan bin Musa yang merupakan staf ahli kurikulum dan pengajar Ibnu Hajar Boarding School.¹⁶ Terakhir postingan terlihat pada 12 April 2013, dengan pembahasan Q.S. Al-Baqarah [2]: 8-16. Model konten tafsir dalam *website* ini serupa dengan model rubrik. Tafsir ini berasal dari karya berjudul *Hidayatul Insan bi Tafsiril Qur'an*. Situs ini juga menampilkan berbagai fitur tentang tafsir semisal referensi, download kitab tafsir, dan lain sebagainya. Selain itu ada TafsirQ.com yang merupakan *search engine* khusus tafsir al-Qur'an dan Hadis.¹⁷ Tafsir yang menjadi rujukan dalam situs ini adalah *Tafsir Jalalain*, karya Imam Jalalain, serta tafsir *Al-Misbab* karya Quraish Shihab.

Tafsiralquran.id memiliki lima rubrik yang disajikan, yakni tafsir tematik, tafsir tahlili, *ulumul qur'an*, dan konsultasi. Pertama, rubrik Tafsir Tematik yang berisikan mengenai konten tafsir al-Qur'an yang mendasarkan kontennya pada tema-tema tertentu. Kedua, rubrik tafsir tahlili yang kontennya didasarkan pada runtutan tartib mushafi al-Qur'an dengan penafsiran yang analitik dan kritis. Ketiga, rubrik *ulumul qur'an* yang membahas mengenai perangkat-perangkat

¹⁴ Ahmad Mustain Syafi'i, "Tafsir Al-Qur'an Aktual", <https://www.bangsaonline.com/kanal/tafsir-al-quran-aktual>, diakses pada tanggal 14 Desember 2020, jam 14.00 WIB.

¹⁵ Muhammad Hafil, "Tafsir Surat Ad-Dhuha Ayat 6", <https://republika.co.id/berita/qjvtxt430/tafsir-surat-addhuha-ayat-6>, diakses pada tanggal 14 Desember 2020, jam 12.00 WIB.

¹⁶ Beberapa kitab tafsir yang menjadi rujukan adalah *Taisiril Kariimir Rabmaan fii Tafsir Kalaamil Mannaan* karya Syaikh Abdurrahman bin Nashir As Sa'diy, Kitab Tafsir Jalalain karya Jalaluddin As Suyuthi dan Jalaluddin Al Mahalliy, *Anwaarul Hilaalain fit Ta'aqqubaat 'alal Jalaalain* karya Dr. Muhammad bin Abdurrahman Al Khumais, dan tentu Tafsir Ibnu Kastir. Abu Adib, "Muqaddimah", <http://www.tafsir.web.id/p/tentang.html>, Januari, 2013, diakses pada tanggal 31 Desember 2018.

¹⁷ Admin, "Tentang Kami", <https://tafsirq.com/>, diakses pada tanggal 12 Desember 2020, pada jam 15.00 WIB

keilmuan dalam menafsirkan al-Qur'an. Keempat, rubrik konsultasi yang menjadi wadah bagi masyarakat untuk menanyakan seputar pembahasan al-Qur'an. Kelima, adalah al-Qur'an dan terjemahnya, yang berisikan ayat al-Qur'an beserta terjemahannya dalam dua bahasa, yakni bahasa Indonesia dan Inggris. Pada rubrik ini juga disediakan audio murottal lengkap 30 juz.¹⁸



Gambar: Rubrik Situs tafsiralquran.id

Dari segi coraknya, tafsiralquran.id masuk dalam kategori tafsir dengan corak sosial. Asumsi dasar yang digunakan dalam tafsir sosial adalah bahwa al-Qur'an harus dipahami dan ditafsirkan sesuai dengan perkembangan zaman yang ada, namun di sisi lain tidak diperkenankan untuk memaksakan kebenaran konteks dengan menggunakan penafsiran al-Qur'an. Waryono Abdul Ghafur menegaskan ketika hendak mengkontekstualisasikan teks agar melahirkan makna-makna aktual, dibutuhkan adanya sandaran dari seorang penafsir dengan menarik historitas dari ayat yang tengah ditafsiri dengan fenomena baru pada masyarakat saat ini, baik itu berupa realitas sosial yang ada maupun perkembangan teknologi.

¹⁸ <https://www.youtube.com/watch?v=itXsOwO0VZk>, diakses pada tanggal 13 Desember 2020 jam 18.00 WIB.

Sehingga dari sini muncul corak-corak penafsiran yang *update*, seperti tafsir sosial.¹⁹

Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Quraish Shihab pada saat launching situs tafsiralquran.id saat memberikan arahan kepada orang yang akan mempelajari al-Qur'an. Pertama, posisikan al-Qur'an sebagai kitab suci yang mulia yang merupakan kalam Allah. Kedua, posisikan al-Qur'an sebagai bacaan yang sempurna. Kesempurnaan ini dalam artian al-Qur'an sebagai bacaan yang bisa dijangkau oleh berbagai kalangan baik dari akademisi, orang awam, anak-anak, dan lainnya. Ketiga, dekatlah dengan al-Qur'an, karena kedekatan ini akan dapat memunculkan makna al-Qur'an, baik dari sisi pemikiran dan keilmuan dari Allah. Keempat, dalam menafsirkan al-Qur'an harus menggunakan dasar keilmuan yang jelas dan bukan atas dasar pemikiran pribadi. Keempat, mengenai larangan ide pemikiran pribadi yang dipaksakan untuk dibenarkan kepada al-Qur'an.²⁰

Pada dasarnya, pemahaman yang ditekankan dalam tafsir sosial ialah tentang bagaimana supaya al-Qur'an menjadi dekat kepada setiap muslim.²¹ Di sini berarti makna kandungan al-Qur'an bersifat *mujmal* (global), tidak teknis, dengan sifat-sifat ayat yang *mutasyābihāt*. Hal ini agar al-Qur'an dapat diterapkan secara konkret dalam aspek kehidupan umat muslim.²² Kelokalitas makna al-Qur'an bukan hanya terlihat dalam sisi penafsirannya, melainkan juga terlihat bahkan saat turunnya al-Qur'an, yakni dengan adanya *Asbab an-Nuzūl* (penyebab turunnya ayat) dikarenakan berbagai konteks berbeda yang dihadapi. Penafsiran yang menekankan pada aspek kontekstual sebenarnya bukanlah hal yang baru dalam dunia tafsir.²³ Bisa kita lihat

¹⁹ Waryono Abdul Ghafur, *Tafsir Sosial*, hlm. xi-xiii.

²⁰ Quraish Shihab, <https://www.youtube.com/watch?v=5vnR0W1hwq8&t=1467s>, diakses pada tanggal 12 Desember 2020, jam 21.00 WIB.

²¹ *Ibid*, hlm. 47.

²² Edi AH Iyubenu, *Berbala-berbala Wacana: Gagasan Kontekstualisasi Sakralitas Agama Secara Prokduktif-kreatif*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2015), hlm. 45-47.

²³ Sahiron Syamsuddin mengutip dari Rotraud Wielandt, seorang profesor kajian Islam dan sastra arab di Otto-Frierich Universitas Bamberg, Jerman, telah mengklasifikasi pemikiran tafsir di abad modern-kontemporer. Pertama, penafsiran yang didasarkan pada rasionalisme pencerahan, seperti milik Abduh dan Sayyid

tokoh-tokohnya, Muhammad Abduh (m. 1905 M),²⁴ Muhammad Syahrur (l. 1938),²⁵ Fazlur Rahman (m.1988 M),²⁶ Abdullah Saeed (l. 1960 M),²⁷ dan masih banyak lainnya. Dasar yang menjadi pijakan mengenai kontekstualitas makna al-Qur'an ialah sifat al-Qur'an yang *ṣalīh li kulli z̤amān wa makān*.

Nalar Moderasi Islam dalam Situs tafsiralquran.Id

1. Moderasi Dalam Memahami Keagamaan

Salah satu penyebab muncul konflik antar umat beragama adalah kurangnya memahami esensi dari keagamaan. Aksin Wijaya

Ahmad Khan. Kedua, penafsiran yang didasarkan pada sains modern-kontemporer, semisal tafsir milik Tanthawi Jauhari. Ketiga, penafsiran yang berangkat dari ilmu sastra, semisal Amin al-Khullī dan Ahmad Muhammad Khalafaulah. Keempat, penafsiran dengan perspektif historisitas teks, semisal Nasr Hamid Abu Zayd dan Fazlur Rahman. Kelima, penafsiran yang kembali pada pemahaman generasi awal Islam, semisal Sayyid Quthub. Keenam, penafsiran secara tematik, semisal pemikiran tafsir Hassan Hanafi. Lihat, Sahiron Syamsuddin, *Hermenutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: Nawasea Press, 2017), hlm. 51-52.

²⁴ Muhammad Abduh merupakan salah satu tokoh kenamaan asal Mesir yang mendobrak pemikiran tafsir tradisional dan menawarkan tafsir dengan corak *adāby ijtimā'iy* yang mengedepankan konteks sosial. Dirinya juga mengutarakan gagasan bahwa tafsir adalah milik seluruh umat Islam. Pemikiran ini melawan stigma di Mesir yang pada awalnya beranggapan bahwa tafsir merupakan satu kegiatan yang sangat akademik sekali. Lihat, J. J. G. Jansen, *Diskursus Tafsir Al-Qur'an Modern*, terj. Hairussaleem & Syarif Hidayatullah, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), hlm. 27-32.

²⁵ Muhammad Syahrur merupakan salah satu pencetus teori batas (*Nazariyyah al-hudūd*) untuk ayat-ayat hukum. Di sini Syahrur mengutarakan bahwa masih ada kemungkinan perubahan dalam hukum-hukum Islam yang telah ada, karena risalah Islam itu memuat fleksibilitas dan batas. Lihat, Nur Shofa Ulfiyati, "Pemikiran Muhammad Syahrur: Pembacaan Syahrur terhadap Teks-teks Keagamaan", *Et-Tijarie*, vol. 5, no. 1, 2018, hlm. 68.

²⁶ Teori yang dikemukakan oleh Fazlur Rahman adalah teori *Double Movement*. Teori ini mengungkapkan bahwa dalam menafsirkan Al-Qur'an harus memperhatikan konteks saat turunnya ayat. Sehingga makna yang timbul dari keterkaitan konteks penurunan ayat dengan ayat tersebut dapat diserap, lalu dikontekstualisasikan pada zaman sekarang. Fazlur Rahman, *Islam And Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, (Chicago: University of Chicago Press, 1982), hlm. 5-6.

²⁷ Dalam istilah Abdullah Saeed, penafsiran seperti ini disebut dengan tafsir kontekstual. Pondasi yang dibangun Saeed terdasi oleh tiga hal: Pertama, kesadaran dan pengakuan akan kompleksitas makna teks. Kedua, keterkaitan antara wahyu dan konteks sosio historis. Ketiga, semangat fleksibilitas dan dinamisasi takwil dengan mengikuti konteks yang juga bergerak dinamis. Lihat lebih lengkap, Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an* (New York: Routledge, 2006), hlm. 119.

mengungkapkan bahwa keyakinan terhadap kebenaran (*truth claim*) dalam satu agama, semisal Islam, yang menafikan agama lain, melahirkan eksklusifitas keagamaan yang menjadi akar dari konflik antar penganut umat beragama yang berbeda.²⁸ Taruhlah beberapa kasus yang masih terjadi 10 tahun belakangan ini seperti penolakan kepada rumah ibadah agama lain.²⁹ Pemahaman yang tepat akan agama dan keagamaan memiliki imbas kepada pengenalan terhadap keragaman ekspresi dan keyakinan sekaligus perannya dalam kehidupan sosial, kultural, maupun politik di kehidupan sehari-hari. Mun'im Sirry mengungkapkan bahwa ada 50 lebih definisi mengenai agama (*religion*). Hal ini memastikan bahwa dalam memahami makna agama sendiri tidak bisa hanya menggunakan satu sudut pandang saja, melainkan harus multi-disipliner. Kesadaran akan multi-disipliner ini akan membawa kepada kesadaran mengenai multikulturalisme di masyarakat dan menjadi ideologi penerimaan dan penghargaan atas terhadap keragaman kultural, penghormatan terhadap hak-hak dan martabat manusia yang universal.³⁰

Tafsiralquran.id dalam membingkai pengertian agama Islam, diposisikan pada beberapa bagian:

a. Agama yang menekankan kedamaian pada kehidupan manusia.

Esensi Islam sebagai agama, secara fungsional, adalah untuk memberikan kedamaian bagi pemeluknya. Karena secara bahasa sendiri, kata Islam (اسلام) yang berakar kata pada *salama* (سلم) memiliki makna memberi kedamaian. Karena fungsi ini, maka setiap manusia harusnya menerima pilihan agama yang sudah dipilihnya sendiri, agar sama-sama merasakan kedamaian dalam beragama. Hal ini dikutip oleh Alif Jabal Kurdi dari Quraish Shihab dalam pemaknaannya pada

²⁸ Aksin Wijaya, *Kontestasi Merebut Kebenaran Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019), 39-41.

²⁹ Callistasia Wijaya, "Setidaknya 200 gereja disegel atau ditolak dalam 10 tahun terakhir, apa yang seharusnya dilakukan pemerintah?", *BBC News Indonesia*, 29 Agustus 2019, diakses pada tanggal 13 Desember 2020, <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-49494326>.

³⁰ Mun'im Sirry, *Islam Revisionis: Kontestasi Agama Zaman Radikal*, (Yogyakarta: Suka Press, 2018), 85-88.

Q.S. Al-Baqarah (2): 38.³¹ Dalam penafsiran tersebut juga mengenai dua macam jenis kedamaian:

“Prof. Quraish juga menjelaskan bahwa kedamaian itu ada dua macam yakni yang bersifat pasif dan aktif. Damai yang sifatnya pasif berupa kesadaran untuk tidak mengganggu, mengambil hak serta memaki orang lain. Sedangkan damai yang sifatnya aktif dapat berupa kesadaran untuk selalu *mengikuti* tuntunan agama semisal mengucapkan salam (mendoakan keselamatan) kepada orang lain dan inilah sebenarnya yang diinginkan oleh agama.”

Toleransi menjadi salah satu kunci sikap yang dapat membangun terciptanya kedamaian. Toleransi sendiri memiliki pengertian sebagai sikap manusia dalam menghargai perilaku orang lain.³² Contohnya mengenai sikap menghormati sesembahan agama lain yang terbersit dalam Q.S. Al-An’am (6): 108, dimana pada ayat tersebut secara jelas kita dilarang untuk menghina sesembahan umat agama lain.³³ Pada kenyataannya kasus seperti ini masih terjadi, seperti dilansir oleh *republika.co.id* yang mengungkap berita mengenai penghinaan terhadap Tuhan agama lain, seperti alas kaki yang bertuliskan lafadz Allah, ikon makanan McDonald’s yang digantung pada salib dengan bertuliskan nama makanan McJesus,³⁴ dan lain sebagainya. Kasus-kasus semacam inilah yang memunculkan konflik keberagaman tak kunjung usai dan menjadikan sikap toleransi menjadi penting melihat keagamaan, khususnya di Indonesia.

³¹ Alif Jabal Kurdi, “Pentingnya Memahami Esensi Islam Sebagai Agama dan Pengaruhnya Bagi Penafsiran Menurut Prof. Quraish Shihab”, *tafsiralquran.id*, 25 September 2020, diakses pada tanggal 13 Desember 2020, <https://tafsiralquran.id/m-quraish-shihab-penting-memahami-esensi-islam-sebagai-agama/>.

³² Abu Bakar, “Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama”, *Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama*, 7, no. 2, (Desember 2015): 123-124.

³³ Wahyudi, “Larangan Memaki Sesembahan Non-Muslim: Salah Satu Ajaran Toleransi Dalam al-Quran”, *tafsiralquran.id*, 27 Agustus 2020, diakses pada tanggal 13 Desember 2020, <https://tafsiralquran.id/larangan-memaki-sesembahan-non-muslim-salah-satu-ajaran-toleransi-dalam-al-quran/>.

³⁴ Indira Rezkisari, “Ketika Lafaz Allah Dijadikan Dudukan Toilet”, *Republika.co.id*, 04 Februari 2019, diakses pada 13 Desember 2020, <https://republika.co.id/berita/kolom/fokus/19/02/04/pmcx7k328-ketika-lafaz-allah-dijadikan-dudukan-toilet>.

b. Ajaran Islam yang Menghargai Kebebasan Beragama

Nalar moderasi dalam menghargai kebebasan beragama ini termuat dalam dua artikel yang ditulis oleh Muhammad Anas Fakhruddin dengan judul “Makna Kebebasan Beragama dan Toleransi Dalam Al-Qur’an”³⁵ dan Senata Adi Prasetya dengan judul “Tafsir Surah Al Baqarah Ayat 256: Islam Menjunjung Tinggi Kebebasan Beragama”.³⁶ Keduanya berpijak pada Q.S. Al-Baqarah (2): 256. Pada artikel Anas Fakhruddin, dirinya menggunakan tafsiran Wahbah Zuhaili dalam melihat ayat tersebut dengan kesimpulan bahwa agama merupakan ekspresi keyakinan hati. Kebenaran agama berdasar pada keyakinan hati sehingga tidak dapat dibentuk melalui unsur paksaan. Sedangkan pada artikel milik Senata, dirinya lebih melihat kepada aspek *asbab an-nuzul* dari turunnya ayat tersebut tentang kisah seorang laki-laki dari kaum Anshar keturunan Bani Salim bin ‘Auf, bernama Husain, yang bertanya kepada Rasulullah saw tentang keharusan dua orang anaknya yang beragama Nasrani pindah agama Islam seperti dirinya. Maka lalu turunlah ayat tersebut sebagai jawabannya. Walaupun menggunakan cara yang berbeda dalam melihat ayat ini, namun keduanya menitikberatkan bahwa agama merupakan pilihan yang tidak dapat dipaksakan, dan setiap pilihan yang diambil memiliki konsekuensi yang harus dijalani. Pandangan ini bukan berarti membenarkan agama lain, melainkan menghargai pilihan yang diambil oleh orang lain.

Prinsip kebebasan beragama merupakan bagian yang penting dalam ajaran Islam karena terkait dengan kenyataan bahwa Allah menciptakan manusia beraneka ragam. Keyakinan dan pikiran adalah milik Tuhan. Penerimaan atas keyakinan didasarkan pada sebuah

³⁵ Muhammad Anas Fakhruddin, “Makna Kebebasan Beragama Dan Toleransi Dalam Al-Qur’an”, *tafsiralquran.id*, 19 September 2020, diakses pada tanggal 13 Desember 2020, <https://tafsiralquran.id/makna-kebebasan-beragama-menurut-wahbah-az-zuhaili/>

³⁶ Senata Adi Prasetya, “Tafsir Surah Al Baqarah Ayat 256: Islam Menjunjung Tinggi Kebebasan Beragama”, *tafsiralquran.id*, 27 Agustus 2020, diakses pada tanggal 13 Desember 2020, <https://tafsiralquran.id/tafsir-surah-al-baqarah-ayat-256-islam-menjunjung-tinggi-kebebasan-beragama/>.

kesadaran, dan bukan karena ancaman atau ketakutan. Penerimaan atas keyakinan ini dalam Islam disebut dengan istilah ‘Hidayah’, yang pada tatarannya, bahkan Nabi Muhammad pun tidak dapat memaksakan hal tersebut. Seperti yang tertera dalam Q.S. Al-Qashash (28): 56.³⁷ Kesadaran atas hal ini akan membangun perilaku yang lebih baik dalam berhubungan antar umat beragama.

c. Ketersambungan dan keterkaitan antara Islam dengan agama lain.

Pembahasan ini bisa dilihat dalam tafsir Q.S. At-Tin (95): 1-8,³⁸ yang menafsirkan ayat 1-3 sebagai simbolisasi tempat munculnya agama-agama, mulai dari agama yang dibawa oleh Nabi Musa, Nabi Isa, Nabi-nabi bani Israil, Nabi Muhammad, dan pendiri agama Budha, yang menjadi simbol dari agama-agama besar seperti Islam, Kristen, Yahudi, dan Budha. Dalam kesimpulannya disampaikan:

“Beberapa penafsiran di atas tampak membuktikan bahwa empat hal yang dijadikan sumpah oleh Allah di awal surat *at Tin* adalah hal yang istimewa yaitu tempat lahirnya agama dan peradaban besar, pun dengan urutan penyebutannya. Keempat hal itu bisa diistilahkan sebagai simbol dari agama-agama, simbol umat beragama, simbol ketersalinghubungan antarumat beragama, simbol titik temu antarajaran agama, yaitu *Taubid* (mengesakan Tuhan) dan juga simbol persaudaraan antarumat beragama. Sebagai saudara, sudah seharusnya kita hidup harmonis. Keharmonisan ini pernah diperlihatkan oleh Rasulullah Muhammad SAW dan Raja Najasyi ketika umat Islam hijrah ke Habasyah. Tidak lama, di awal tahun 2019, kita juga menyaksikan penandatanganan Dokumen Persaudaraan Manusia untuk Perdamaian Dunia dan Hidup Berdampingan yang diwakili oleh Paus Fransiskus dan Imam Besar Al-Azhar, Dr. ahmed Tayyeb. sudah lupakah kita pada sejarah manis itu?”

³⁷ Ahmad Gaus AF, dkk, *Tanya Jawab Relasi Islam Dan Hak Asasi Manusia*, Irfan Abu Bakar & Chaider S. Bamualim (ed), (Yogyakarta: Center for the Study of Religion and Culture, CSRC, 2014), 168-170.

³⁸ Limmatus Sauda, “Surat At-Tin dan Simbol Ketersinambungan Antaragama”, *tafsiralquran.id*, 18 Juni 2020, diakses pada tanggal 13 Desember 2020, <https://tafsiralquran.id/surat-at-tin-dan-simbol-ketersinambungan-antaragama/>.

Dalam penafsiran tersebut dapat dipahami dua hal bahwa moderasi di sini adalah adanya ketersambungan antar agama-agama. Ketersambungan ini berbeda dengan anggapan bahwa semua agama sama, yang dalam istilah Aksin Wijaya disebut dengan Islam Pluralis.³⁹ Sehingga pembahasan ini terkait dengan tafsir yang ditulis oleh M. Anas Fakhruddin dalam tafsiralquran.id mengenai pemaknaan Q.S. Al-Baqarah (2); 62,⁴⁰ yang seringkali dirujuk guna mendukung pendapat bahwa semua agama sama.

Ditilik dari konteksnya, ayat ini mengenai kisah Salman Al Farisi yang bertanya kepada Nabi mengenai nasib dari kawan-kawannya yang telah meninggal dunia, Yahudi-Nasrani, dan menunaikan ibadah sesuai syariat agama terdahulu dan meyakini akan kedatangan Nabi Muhammad kelak. Lalu turunlah ayat ini sebagai jawaban atas keresahan Salman tersebut. Hal penting untuk digarisbawahi pada penafsiran ini adalah bahwa keagamaan seseorang yang diukur dari hatinya (iman). Agama tidak bisa disamakan karena pada kenyataannya umat beragama saling mengingkari satu sama lain. Namun, hal pasti adalah bahwa balasan kelak di akhirat adalah hak preogratif Tuhan secara mutlak.⁴¹ Pemahaman inilah yang menciptakan keharmonisan antar umat beragama dikarenakan kesadaran adanya hubungan antar agama-agama.

2. Moderasi keagamaan dalam menjaga keberlangsungan kehidupan
“Tentara dan polisi menangkap Rezky Fantasya Rullie bersama dua perempuan Filipina, yang dicurigai sebagai istri militan Abu Sayyaf. Mereka dilacak ke sebuah rumah di kota Jolo selatan di provinsi Sulu, tempat pihak berwenang menemukan rompi peledak dan komponen bom, kata Komando Militer Mindanao Barat. Militer juga mengumumkan bahwa suami Rezky, Andi Baso, yang dicari di Filipina dan Indonesia karena dugaan keterlibatannya dalam serangan bom, telah tewas dalam bentrokan 29 Agustus di

³⁹ Islam Pluralis menempatkan semua agama samawi secara sama, karena bersumber pada Nabi Ibrahim. Aksin Wijaya, *Kontestasi Merebut Kebenaran Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019), 112.

⁴⁰ Muhammad Anas Fakhruddin, “Tafsir Surat Al-Baqarah Ayat 62: Benarkah Semua Agama Setara?”, *tafsiralquran.id*, 15 September 2020,

⁴¹ *Ibid.*

dekat kota Patikul di Sulu. Rezky ditangkap bersama dua perempuan lain, termasuk Inda Nurhaina, yang menurut militer adalah istri komandan Abu Sayyaf Ben Yadah.

Ben Yadah, yang dikenal dengan nama perang Ben Tadoo, adalah salah satu tersangka utama dalam pemenggalan dua turis Kanada tahun 2016 di Sulu, yang disandera oleh pria bersenjata Abu Sayyaf untuk uang tebusan. Ben Yadah masih buron dan telah dikaitkan dengan penculikan baru-baru ini di Sulu.⁴²

Kasus bom bunuh diri masih terjadi hingga sekarang. Kebanyakan motif yang terjadi adalah karena pemahaman keagamaan yang ekstrem dan kurangnya kesadaran akan kemanusiaan. Tafsiralquran.id menanggapi mengenai kasus bom bunuh diri dalam lingkup penafsiran Q.S. Al-Baqarah (2): 207 yang ditulis oleh M. Najih Arromadloni.⁴³ Ayat tersebut merupakan ayat yang sering digunakan dasar dalam melakukan bom bunuh diri. Pada tafsirannya, Najih mendekati ayat tersebut dari sisi *asbab an-nuzul*, yang mengisahkan tentang Suhaib bin Sinan Ar-Rumi yang ingin ikut Nabi Muhammad berhijrah ke Madinah. Namun, dirinya dihalang-halangi oleh kaum Quraish karena dirinya akan membawa serta harta yang dimilikinya. Akhirnya Suhaib pun merelakan seluruh harta bendanya demi ikut hijrah ke Madinah. Setelah itu turunlah Q.S. Al-Baqarah (2): 207 tersebut. Dari sini bisa dilihat bahwa tidak ada keterkaitan apapun ayat tersebut kepada pengorbanan kehidupan diri.

Kasus ini jelas melanggar salah lima hal mendasar yang tujuan keagamaan dalam Islam yang biasa disebut dengan *maqashidusy syariah* (tujuan dari pemberlakuan syariat) yakni *hifdzu ad-din* (memelihara agama), *hifdzu al-'aql* (memelihara pikiran,) *hifdzu an-nafs* (menjaga keberlangsungan kehidupan), *hifdzu al-mal* (memelihara harta), dan *hifdzu an-nasl* (menjaga keberlanjutan keturunan). *Hifdzu ad-din*

⁴² Hellena Souisa, "Filipina Tangkap Perempuan Indonesia yang Diduga Lakukan Rencana Bom Bunuh Diri", Tempo.Co, 12 Oktober 2020, diakses pada tanggal 13 Desember 2020, <https://www.tempo.co/abc/6013/filipina-tangkap-perempuan-indonesia-yang-diduga-lakukan-rencana-bom-bunuh-diri>.

⁴³ M. Najih Arromadloni, Tafsir Surat al-Baqarah Ayat 207: Ajaran Bom Bunuh Diri?, *tafsiralquran.id*, 18 Juli 2020, diakses pada tanggal 13 Desember 2020, <https://tafsiralquran.id/tafsir-surat-al-baqarah-ayat-207-ajaran-bom-bunuh-diri/>.

dilanggar karena telah mencederai esensi agama yang bertujuan kepada terciptanya kedamaian. Sedangkan pada asas kedua telah dilanggar karena membahayakan kehidupan orang lain dan juga diri sendiri yang otomatis juga menghilangkan asas yang ketiga dan asas kelima. Asas memelihara harta juga terkena dampaknya karena kerugian yang ditimbulkan dari kasus tersebut. Seperti yang telah diketahui, bahwa tujuan dari *maqashidusy syari'ah* ini adalah terciptanya nilai-nilai universal, seperti moderasi, toleransi, dan holistik, supaya tercapai dunia dalam naungan kedamaian.⁴⁴

3. Moderasi dalam Dunia Pendidikan

Pembahasan mengenai pentingnya memasukkan nilai-nilai moderasi dalam dunia pendidikan termuat dalam dua artikel tafsiralquran.id yang berjudul “Tafsir Tarbawi: Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam”⁴⁵ dan “Pentingnya Kurikulum Pendidikan Multikultural Menurut Al Quran”,⁴⁶ yang keduanya merupakan artikel dari Senata Adi Prasetya. Inti dari kedua artikel tersebut sama, yakni menekankan pada aspek pendidikan moderasi dalam keberagaman. Perbedaannya terletak pada ayat yang ditafsirkan dimana pada artikel pertama, ayat yang digunakan adalah Q.S. Al-Baqarah (2): 143 dengan menekankan pada kata *wasath* yang dimaknai sebagai sikap moderasi. Adapun untuk artikel kedua menafsirkan Q.S. Al-Hujurat (49): 13 yang memusatkan pembahasan pada pentingnya kesadaran multikultural dan penanamannya dalam dunia pendidikan. Keduanya dapat dihubungkan dalam satu kaitan dimana kesadaran akan masyarakat yang plural akan melahirkan sikap moderat yang tentunya akan memberikan sumbangsih besar pada terciptanya

⁴⁴ Musolli, “Maqasid Syariah: Kajian Teoritis dan Aplikatif Pada Isu-Isu Kontemporer”, *At-Turats*, 05, no. 1, (Juni, 2018), 63.

⁴⁵ Senata Adi Prasetya, “Tafsir Tarbawi: Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam”, *tafsiralquran.id*, 10 Agustus 2020, diakses pada tanggal 12 Desember 2020, <https://tafsiralquran.id/nilai-nilai-moderasi-beragama-dalam-pendidikan-islam/>.

⁴⁶ Senata Adi Prasetya, “Pentingnya Kurikulum Pendidikan Multikultural Menurut Al Quran”, *tafsiralquran.id*, 23 September 2020, diakses pada tanggal 12 Desember 2020, <https://tafsiralquran.id/pentingnya-kurikulum-pendidikan-multikultural-menurut-al-quran/>.

kerukunan dan kedamaian di masyarakat. Nilai-nilai moderasi dapat diterapkan di proses pembelajaran, khususnya dalam mata pelajaran yang bertemakan keislaman, ataupun dalam mata pelajaran lain. Namun tentunya akan lebih baik jika nilai moderasi ini dilakukan bukan dalam ruang formal, melainkan dalam kehidupan sehari-hari. Di sinilah menjadi penting peran sosok Kiai –jika di pesantren-, ataupun orang tua bagi anak, karena pemahaman yang diberikan akan dapat dilihat secara praktis, dan bukan hanya pada ranah formalitas saja.⁴⁷

4. Moderasi dalam hubungan sosial kemasyarakatan

Moderasi dalam hubungan sosial kemasyarakatan merupakan hal yang penting demi terciptanya Islam kedamaian. Ada beberapa aspek yang dibahas tafsiralquran.id mengenai hubungan sosial kemasyarakatan antar umat beragama. Salah satunya adalah mengenai urgensi sikap toleransi untuk terciptanya kedamaian. Pada pembahasan ini, ada lima artikel yang tertulis dalam tafsiralquran.id seputar pembahasan sifat toleransi. Tiga artikel ditulis oleh Muhammad Rafi dengan judul "Inilah Perilaku Toleran yang Harus Muslim Tunjukkan Menurut Al-Qur'an",⁴⁸ dan "Pentingnya berprasangka baik Dalam Rangka Toleransi Beragama dalam Al-Qur'an",⁴⁹ dan "Inilah Rambu-Rambu Toleransi Beragama Menurut Al-Qur'an: Perbedaan Adalah Keniscayaan".⁵⁰ Keempat, "Tafsir Kalimat Sawa': Hidup Damai di Tengah Perbedaan, Kenapa

⁴⁷ Sumarto dan Emmi Kholilah Harahap, "Mengembangkan Moderasi Pendidikan Islam Melalui Peran Pengelolaan Pondok Pesantren", *Ri'ayah*, 04, no. 1, (Juni, 2019), 21-25.

⁴⁸ Muhammad Rafi, "Inilah Perilaku Toleran yang Harus Muslim Tunjukkan Menurut Al-Qur'an", 18 September 2020, diakses pada tanggal 12 September 2020, <https://tafsiralquran.id/inilah-perilaku-toleran-yang-harus-muslim-tunjukkan-menurut-al-quran/>.

⁴⁹ Muhammad Rafi, "Pentingnya berprasangka baik Dalam Rangka Toleransi Beragama dalam Al-Qur'an", *tafsiralquran.id*, 17 September 2020, diakses pada tanggal 12 September 2020, <https://tafsiralquran.id/pentingnya-berprasangka-baik-dalam-rangka-toleransi-beragama/>.

⁵⁰ Muhammad Rafi, "Inilah Rambu-Rambu Toleransi Beragama Menurut Al-Qur'an: Perbedaan Adalah Keniscayaan", *tafsiralquran.id*, 16 September 2020, diakses pada tanggal 12 Desember 2020, <https://tafsiralquran.id/inilah-rambu-rambu-toleransi-beragama-menurut-al-quran/>

Tidak?”,⁵¹ dan kelima, “Cara Elegan Merawat Keberagaman Menurut Al-Quran”.⁵²

Penekanan pada pembahasan artikel mengenai toleransi di atas terletak pada beberapa pembahasan. Pertama, kesadaran akan keberagaman. Kesadaran ini terletak pada pemikiran yang meliputi banyak hal seperti kesadaran akan fitrah manusia dari Allah bahwa manusia diciptakan memang beraneka ragam, kesadaran akan kesamaan posisi manusia di mata Allah dan yang membedakan adalah ketakwaannya, kesadaran bahwa agama diturunkan di dunia guna menciptakan perdamaian, dan lainnya. Kedua, pada raga perilaku dan sikap kepada orang lain. Pada hal ini, berkaitan erat dengan hasil nyata dari kesadaran yang sebelumnya, sehingga termanifestasikan dalam bentuk perilaku dan sikap. Semisal adalah bersikap toleransi, tidak menghina umat agama lain, dan lain sebagainya. Ketiga, memahami bahwa antar manusia memiliki persamaan dan perbedaan.

Kesimpulan

Isu mengenai hubungan antar umat beragama akan selalu bergulir di tengah masyarakat yang plural dan heterogen. Kasus-kasus yang melanggar norma-norma kemanusiaan hingga saat ini masih banyak terjadi, hal ini seringkali didasari pada pemahaman keagamaan yang eksklusif dan kurang memberi ruang pada dialog kepada agama lain. Agama Islam menjadi satu pondasi penting terciptanya hubungan baik antara umat beragama, dikarenakan posisinya yang merupakan agama terbesar yang dianut oleh masyarakat Indonesia. Di sini menjadi penting mengenai posisi pemaknaan al-Qur’an dimana menjadi pondasi yang dipegang oleh umat muslim dalam menjalani kehidupan. tafsiralquran.id merupakan salah situs tafsir online yang menarik untuk dibahas karena penekanan pada aspek kontekstualitas yang

⁵¹ Shofia Elmizan, “Tafsir Kalimat Sawa’: Hidup Damai di Tengah Perbedaan, Kenapa Tidak?”, *tafsiralquran.id*, 08 Oktober 2020, diakses pada tanggal 12 Desember 2020, <https://tafsiralquran.id/tafsir-kalimat-sawa-hidup-damai-di-tengah-perbedaan-kenapa-tidak/>.

⁵² Lukman El Hakim, “Cara Elegan Merawat Keberagaman Menurut Al-Quran”, *tafsiralquran.id*, 08 Oktober 2020, diakses pada tanggal 08 Oktober 2020, <https://tafsiralquran.id/cara-elegan-merawat-keberagaman-menurut-al-quran/>.

dipegangnya, sehingga dalam penafsirannya dapat mengikuti perkembangan yang ada. Tafsiralquran.id menerapkan nalar moderasi dalam memilih alur penafsiran yang dipostingnya yang dalam kajian ini dibahas mengenai moderasi dalam hubungan antar agama. Beberapa hal yang ditekankan adalah mengenai penghargaan kepada umat beragama lain, pentingnya sikap toleransi, dan kesadaran akan pluralitas masyarakat serta keberagaman di dalamnya. Tujuan dari moderasi keberagaman ini tentunya adalah terciptanya kedamaian yang menjadi esensi dari diturunkannya agama di dunia ini. Tulisan ini merupakan sepenggal pembahasan dari banyak aspek yang ada dalam tafsiralquran.id. Masih banyak hal lain yang dapat dikaji dalam tafsiralquran.id seperti dalam ranah politik, ideologi, dan lain sebagainya. Semoga tulisan ini dapat berguna dan menjadi sedikit sumbangsih bagi kekayaan khazanah tafsir (di) Nusantara.

Daftar Pustaka

- AF, Ahmad Gaus, dkk, *Tanya Jawab Relasi Islam dan Hak Asasi Manusia*, Irfan Abu Bakar & Chaider S. Bamualim (ed), Yogyakarta: Center for the Study of Religion and Culture, CSRC, 2014.
- Bakar, Abu, “Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama”, *Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama*, 7, no. 2, (Desember 2015).
- Darajat, Zakiya. “Muhammadiyah Dan NU: Penjaga Moderatisme Islam Di Indonesia.” *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* Vol. 1, no. 1 (2017).
- Fathurrosyid. “Nalar Moderasi Tafsir Pop Gus Baha?: Studi Kontestasi Pengajian Tafsir Al-Qur’an Di Youtube.” *Jurnal Subuf* Vo. 13, no. 1 (2020).
- Harahap, Sumarto dan Emmi Kholilah, “Mengembangkan Moderasi Pendidikan Islam Melalui Peran Pengelolaan Pondok Pesantren”, *Ri’ayah*, 04, no. 1, (Juni, 2019).
- Husna, Ulfatul, and Muhammad Thohir. “Religious Moderation as a New Approach to Learning Islamic Religious Education in Schools.” *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 4, no. 1 (2020).

- Jumala, Nirwani. "Moderasi Berpikir Untuk Menempati Tingkatan Spiritual Tertinggi Dalam Beragama." *Jurnal Substansia* Vol. 21, no. 2 (2019).
- Kementrian Agama RI. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- Mubarak, A. Zaki. "Moderasi Islam Di Era Disrupsi: Dalam Pandangan Kearifan Lokal, Pendidikan Islam, Ekonomi Syariah Dan Fenomena Sosial Keagamaan." In *Moderasi Islam Di Era Disruptif: Sebuah Pengantar*, edited by A. Zaki Mubarak. Yogyakarta: Pustaka Senja imprint Gading Pustaka, 2018.
- Musolli, "Maqasid Syariah: Kajian Teoritis dan Aplikatif Pada Isu-Isu Kontemporer", *At-Turats*, 05, no. 1, (Juni, 2018), 63.
- Najiyya, Waffada Arief. "Hermeneutika Offline Dan Online: Dinamika Watak Tekstualitas Dan Kontesktualitas Tafsir." UIN Sunan Kaligaja, 2019.
- Nashir, Haedar. *Islam Syariat: Reproduksi Salafiyah Ideologis Di Indonesia*. Jakarta: Mizan, 2013.
- Nur, Afrizal, and Muchlis. "Konsep Wasathiyah Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahrir Wa At-Tanwir Dan Aisar At-Tafasir)." *Jurnal An-Nur* Vol. 4, no. 2 (2016).
- Pink, Johanna. *Muslim Qur'anic Interpretation Today: Media, Genealogies and Interpretive Communities*. Bristol: Equinox Publishing Ltd, 2019.
- Sirry, Mun'im, *Islam Revisionis: Kontestasi Agama Zaman Radikal*, Yogyakarta: Suka Press, 2018.
- Nalar Moderasi Tafsir dalam Situs Tafsiralquran.id (Studi atas Wacana Relasi Antarumat Beragama)
- Wijaya, Aksin, *Kontestasi Merebut Kebenaran Islam di Indonesia*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2019.

Website

- Wijaya, Callistasia, "Setidaknya 200 gereja disegel atau ditolak dalam 10 tahun terakhir, apa yang seharusnya dilakukan pemerintah?", *BBC News Indonesia*, 29 Agustus 2019, diakses pada tanggal 13 Desember 2020, <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-49494326>.

- Kurdi, Alif Jabal, “Pentingnya Memahami Esensi Islam Sebagai Agama dan Pengaruhnya Bagi Penafsiran Menurut Prof. Quraish Shihab”, *tafsiralquran.id*, 25 September 2020, diakses pada tanggal 13 Desember 2020, <https://tafsiralquran.id/m-quraish-shihab-penting-memahami-esensi-islam-sebagai-agama/>.
- Wahyudi, “Larangan Memaki Sesembahan Non-Muslim: Salah Satu Ajaran Toleransi Dalam al-Quran”, *tafsiralquran.id*, 27 Agustus 2020, diakses pada tanggal 13 Desember 2020, <https://tafsiralquran.id/larangan-memaki-sesembahan-non-muslim-salah-satu-ajaran-toleransi-dalam-al-quran/>.
- Indira Rezkisari, “Ketika Lafaz Allah Dijadikan Dudukan Toilet”, *Republika.co.id*, 04 Februari 2019, diakses pada 13 Desember 2020, <https://republika.co.id/berita/kolom/fokus/19/02/04/pmcx7k328-ketika-lafaz-allah-dijadikan-dudukan-toilet>.
- Muhammad Anas Fakhruddin, “Makna Kebebasan Beragama Dan Toleransi Dalam Al-Qur’an”, *tafsiralquran.id*, 19 September 2020, diakses pada tanggal 13 Desember 2020, <https://tafsiralquran.id/makna-kebebasan-beragama-menurut-wahbah-az-zuhaili/>
- Senata Adi Prasetya, “Tafsir Surah Al Baqarah Ayat 256: Islam Menjunjung Tinggi Kebebasan Beragama”, *tafsiralquran.id*, 27 Agustus 2020, diakses pada tanggal 13 Desember 2020, <https://tafsiralquran.id/tafsir-surah-al-baqarah-ayat-256-islam-menjunjung-tinggi-kebebasan-beragama/>.
- Limmatius Sauda, “Surat At-Tin dan Simbol Ketersinambungan Antaragama”, *tafsiralquran.id*, 18 Juni 2020, diakses pada tanggal 13 Desember 2020, <https://tafsiralquran.id/surat-at-tin-dan-simbol-ketersinambungan-antaragama/>.
- Muhammad Anas Fakhruddin, “Tafsir Surat Al-Baqarah Ayat 62: Benarkah Semua Agama Setara?”, *tafsiralquran.id*, 15 September 2020,
- Hellena Souisa, “Filipina Tangkap Perempuan Indonesia yang Diduga Lakukan Rencana Bom Bunuh Diri”, *Tempo.Co*, 12 Oktober 2020, diakses pada tanggal 13 Desember 2020, <https://www.tempo.co/abc/6013/filipina-tangkap-perempuan-indonesia-yang-diduga-lakukan-rencana-bom-bunuh-diri>.

- M. Najih Arromadloni, Tafsir Surat al-Baqarah Ayat 207: Ajaran Bom Bunuh Diri?, *tafsiralquran.id*, 18 Juli 2020, diakses pada tanggal 13 Desember 2020, <https://tafsiralquran.id/tafsir-surat-al-baqarah-ayat-207-ajaran-bom-bunuh-diri/>.
- Senata Adi Prasetya, “Tafsir Tarbawi: Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam”, *tafsiralquran.id*, 10 Agustus 2020, diakses pada tanggal 12 Desember 2020, <https://tafsiralquran.id/nilai-nilai-moderasi-beragama-dalam-pendidikan-islam/>.
- Senata Adi Prasetya, “Pentingnya Kurikulum Pendidikan Multikultural Menurut Al Quran”, *tafsiralquran.id*, 23 September 2020, diakses pada tanggal 12 Desember 2020, <https://tafsiralquran.id/pentingnya-kurikulum-pendidikan-multikultural-menurut-al-quran/>.